PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI ANAK TUNANETRA DI PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Miftakhul Hidayati

(210312110)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSANPENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

APRIL,2017

ABSTRAK

Hidayati, Miftakhul. 2017. Pembiasaan ShalatBerjamaah Bagi Anak Tunanetra Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘AisyiyahPonorogo.**Skripsi**.Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Ponorogo. Pembimbing Erwin YudiPrahara.M.Pd.I

Kata Kunci: Pembiasaan ShalatBerjamaah Bagi Anak Tunanetra

Orang yang mempunyai kekurangan tentang penglihatan atau disebut dengan Tunanetra tetap harus melaksanakan shalat karena shalat adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam tak terkecuali para Tunanetra.Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya yang didalamnya terkandung kenikmatan munajat pernyataan ‘ubudiyah, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk membahas penelitian ini lebih lanjut.

Dari latarbelakang di atas, penelitianinibertujuanmengetahui (1) LatarbelakangdanperencanaandiadakanpembiasaanshalatberjamaahbagianakTunanetra di PantiAsuhanTunanetraTerpaduPonorogo. (2) FaktorpendukungdanpenghambatkegiatanshalatberjamaahanakTunanetra di PantiAsuhanTunanetraTerpaduPonorogo. (3) Pelaksanaan program pembiasaanshalatberjamaahanakTunanetra di PantiAsuhanTunanetraTerpaduPonorogo.

Penelitianinimerupakanpenelitiankualitatifdenganjenispenelitianstudikasus. Adapunteknikpengumpulan data menggunakanteknikwawancara, observasi, dandokumentasi. Sedangkanteknikanalisis data yang digunakanmelaluitahapanreduksi data, penyajian data, triangulasidanpenarikankesimpulan.

Dari hasilpenelitianinidapatdisimpulkanbahwa:(1). LatarbelakangdiadakannyapembiasaanshalatberjamaahbagianaktunanetrayaitukarenaPantiAsuhantunanetrasendirimerupakanlembaga Islamdanagar anak-anaktunanetramempunyaikebiasaan yang baik yang dibawahinggadewasananti.(2) FaktorpendukungdanpenghambatkegiatanshalatberjamaahanakTunanetra di PantiAsuhanTunanetraTerpadu ‘AisyiyahPonorogoyaitu: (a)FaktorpendukungdiadakannyashalatberjamaahadalahmotivasidaripendidikPanti.(b) Faktorpenghambatdarishalatberjamaahadalahsepertianaklaki-laki yang asramanyalebihjauhmenujuke Masjid daripadaanakperempuan. Kemudiankarena rasa malas yang membuatshalatberjamaahtidakdapattepatwaktu.(3)pelaksanaan program pembiasaanshalatberjamaahanakTunanetra di PantiAsuhanTunanetraTerpadu ‘AisyiyahPonorogosudahterlaksanadenganbaikmeskipunbelumseratuspersen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya kemajuan dibidang teknologi yang besar-besaran. Banyak orang berlomba-lomba membeli apa yang mereka inginkan. Namun dibalik itu, kita semua telah lalai sebagai sesama muslim yang harus menjalin ukhuwah islamiyah kepada sesama muslim lainnya. Tentu saja banyak sekali perbedaan antara muslim yang satu dengan yang lainnya. Seperti hal nya orang muslim kaya dengan orang muslim yang miskin. Begitu pula orang muslim yang normal dan orang muslim yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hidup mereka.

Banyak dari kita telah lalai bahwa kita sesama muslim tidak hanya terdiri dari orang-orang normal saja. Namun mereka yang mempunyai tubuh yang kurang sempurnapun harus kita perhatikan.Seperti mereka yang mempunyai kekurangan visual atau yang bisa disebut dengan tunanetra.

Menurut De Mott istilah tunanetra diberikan kepada orang yang sama sekali tidak memiliki persepsi cahaya. Sedangkan orang yang kurang lihat (low vision) adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200 feet.[1]

Sebagai orang muslim tentu tidak pernah lepas dari syari'at islam itu sendiri yaitu shalat. Shalat menurut pengertian bahasa yaitu do'a.sedangkan menurut pengertian istilah adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai

[1] Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Luxima, 2013), 8.

dengan takbir dan disudahi dengan salam. Sedangkan hukumnya adalah sunnah muakkad bagi setiap orang muslim yang mukallaf.

Shalat adalah kewajiban bagi umat islam yang paling utama sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat merupakan pembeda antara orang muslim dengan orang non muslim. Shalat disyari'atkan dalam rangka mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seluruh umat Islam yang sangat banyak manfaat religius didalamnya serta mengandung unsur pendidikan terhadap individu dan masyarakat.

Dari sudut religiusnya shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Khaliq-Nya yang didalamnya terkandung kenikmatan munajat pernyataan 'ubudiyah, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.[2]

Orang yang mempunyai kekurangan visual maupun tunanetra tetap harus melaksanakan shalat. Di Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Terpadu diadakan pembiasaan shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah sunat muakkadah (sunat yang dikuatkan), yaitu dibawah wajib dan diatas sunat biasa.[3] Shalat berjamaah hukumnya sunah muakkadah bagi laki-laki, khusus untuk shalat lima waktu. Kecuali Malikiyah dan Hanabilah mereka berpendapat: hukumnya adalah wajib. Hukum berjamaah itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan jenis shalat yang mengharuskan berjamaah.[4]

Para pendidik yang mengajar di Panti tersebut, tentu mempunyai cara-cara tertentu dalam membiasakan dan menuntun para muridnya mulai dari kamar hingga kembali ke kamar mereka lagi.Memang sebagai orang yang normal hal seperti itu menjadi hal yang sangat lumrah.Namun tidak bagi anak yang mempunyai masalah

---

[2] Rahman Ritonga & Zainuddin, Fiqih Ibadah (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 87-89.
[3] Kahar Masyur, Shalat Wajib menurut Madzhab Yang Empat (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 329.
[4] Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Panduan Lengkap Shalat, (yogyakarta: Hikam Pustaka, 207), 297.

dengan penglihatannya.Shalat berjamaah bagi orang tunanetra merupakan hal yang sulit dilakukan.Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang "PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI ANAK TUNANETRA DI PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO".

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah, cakupan pembahasan juga karena adanya keterbatasan tenaga, waktu, dana, dan agar hasil penelitian semakin terfokus, maka peneliti tidak melakukan penelitian secara menyeluruh terhadap objek, tetapi perlu menentukan fokus. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembiasaan shalat berjamaah pada anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian lapangan ini adalah:

1. Apa latar belakang diadakan pembiasaan shalat berjamaah bagi anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan shalat berjamaah anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang diadakan pembiasaan shalat berjamaah bagi anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan shalat berjamaah anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Ponorogo.

E. Manfaat Penelitan

Setelah penelitian ini terlaksana, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang pembiasaan shalat berjamaah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu.

2. Secara Praktis

   a. Bagi siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan dari pembiasaan shalat berjamaah, serta dapat menjalin keakraban antar sesama siswa dan mampu menciptakan suasana yang religius serta kekompakan para siswa.

   b. Bagi Guru

      Penelitian ini diharapkan dapat menjalin ukhuwah islamiyah antar guru, menjadi guru yang lebih telaten dalam menghadapi para siswanya serta menjadi tauladan yang baik, baik bagi para guru sendiri maupun siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas keislaman di Panti Asuhan Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar dan pengalaman untuk lebih memperhatikan bahwa hidup tidak hanya terdiri dari orang-orang normal karena ada orang yang mempunyai kebutuhan khusus yang perlu lebih diperhatikan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif.Artinya data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, sosial, fungsionalisasi organisasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa.Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.Jangan sampai

sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat.Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.[5]

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif.Ciri khas penelitian kualiatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.[6]

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran penulis sebagai penggali data dilapangan dengan melakukan pengamatan berupa interaksi sosial dengan subyek penelitian dalam waktu yang lama, selama dilapangan data dicatat dalam bentuk catatan lapangan untuk kemudian dikumpulkan dan dilakukan analisa.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah yang terletak di jalan Ukel gang II/ 7 Kertosari Ponorogo.

Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sangat menarik dan sesuai dengan topik yang dipilih yaitu “Pembiasaan Shalat Berjamaah Bagi Anak Tunanetra Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

[5] Djunaidi Ghony & Fauzan Almansyur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.
[6] Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kuaitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 163.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ada duayaitu data primer dan data sekunder.Dataprimer yaitu data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama, misalnya melalui narasumber yang tepat dan dapat dijadikan responden dalam penelitiannya.Sedangkan data sekunder yaitu data yang sudah tersedia sehingga penulistinggal mencari dan mengumpulkannya, misalnya diperpustakaan, organisasi-organisasi, perusahaan-perusahaan, dan kantor-kantor pemerintah.[7]

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.[8]

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala panti asuhan, wakil kepala panti asuhan, para pendidik, dan siswa di Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo.Sedangkan sumber data sekunder atau sumber data tambahannya yaitu data yang berupa arsip-arsip atau catatan-catatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Teknik wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[9]

---

[7] Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 123-124.
[8]Ibid, 157.

Wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara yang mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga data-data yang terkumpul bisa secara maksimal.[10]

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah:

1) Kepala sekolah Yayasan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
2) Ustadz/Ustadzah Yayasan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo
3) Murid-murid Yayasan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang dan perencanaan diadakan pembiasaan shalat berjamaah, faktor pendukung dan penghambat kegiatan shalat berjamaah, dan pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah anak Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Ponorogo.

b. Teknik observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menjadi tigacara, yaitu: pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran.Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian.Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Dalam observasi partisipan ini dapat digolongkan menjadi 4 yaitu: partisipan pasif, moderat, aktif dan lengkap.

1) Partisipan pasif yaitu, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

---

[9] Dedi Mulyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.
[10] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 306-307.

2) Partisipasi moderat yaitu, observasi yang terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3) Partisipasi aktif yaitu, observasi yang mana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.

4) Partisipasi lengkap yaitu, observasi yang dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktifitas kehidupan yang diteliti. [11]

c. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.[12]

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman- rekaman baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain bentuk rekaman biasa di kenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi.[13]

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

[11]Ibid, 66.
[12] Basrowi dan suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.
[13] Suharsimi arikunto, Manajemen Penelitian(Jakarta: PT rineka cipta, 2000), 321.

dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan dan berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu, teknik ini mengikuti konsep yang dilakukan Miles dan Huberman dan Spradley.Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sudah jenuh.[14]

Kegiatan dalam analisis data, yaitu:

1) Reduksi data. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. [15]
2) Model data (Data display), penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. [16]

[14] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan….., 92.
[15] Etta mamang & sopiah, Metodologi Penelitian(Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 199.
[16] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan….., 95.

3) Penarikan/ verifikasi kesimpulan. Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi.

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.

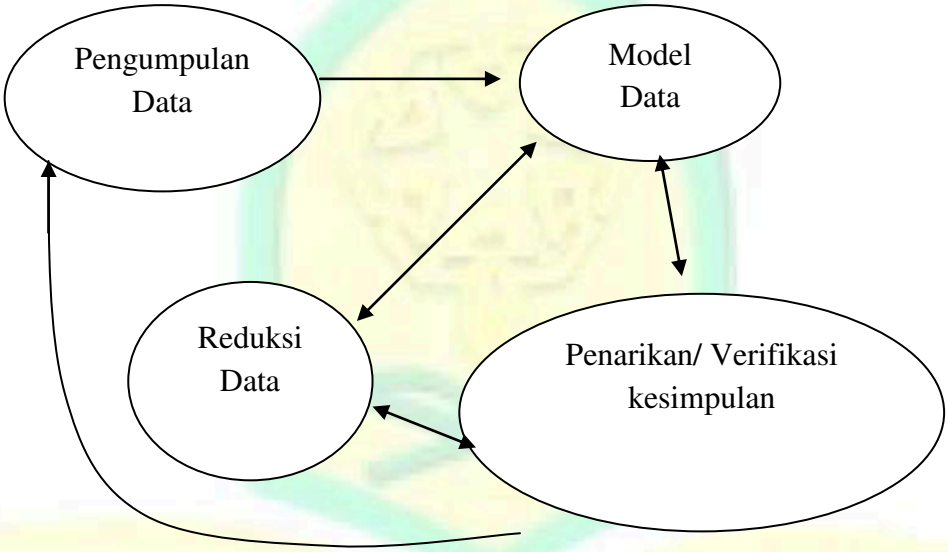

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian begerak bolak balik di antara reduksi data, model, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut. [17]

7. Pengecekan keabsahan Temuan

[17] Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) ,134.

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor penting ynag menentukan dalam penelitian kualitatif. Diantara teknik tersebut yaitu:

a. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembiasaan shalat berjamaah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan:

a. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Metode

Menurut Pattontriangulasi dengan metode ada dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Penyidik

Pada teknik ini, peneliti memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

d. Teori

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih.Di pihak lain, Patton mengemukakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu diamakannya penjelasan banding.Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekal untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi dengan sumber.Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

2. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. [18]

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penelitian laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, megurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.[19]

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisa data

Pada bagian ini akan dibahas beberapa prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan. Prinsip pokok itu meliputi: (1) konsep dasar, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan (3) bekerja dengan hipotesis.[20]

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

[18] Lexy moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2013), 327-333
[19] Basrowi dan Surwandi,Memahami Penelitian Kualitatif….., 84
[20] Ibid, 91

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang pembiasaan shalat berjamaah bagi anak tunanetra agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka pembahasan dikelompokkan menjadi beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan skripsi ini secara detail adalah :

Bab pertama yang berisikan pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola penilaian bagi keseluruhan skripsi yang meliputi: Latar belakang mengapa peneliti melakukan penelitian tersebut, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan data, tahap-tahap penelitian.

Bab kedua, berisi tentang kajian teori sebagaimana pedoman umum yang digunakan untuk landasan teori dalam melakukan penelitian. Bab ini berfungsi untuk membaca fenomena yang disajikan dalam bab tiga yang mengungkap beberapa pokok bahasan yang meliputi pembiasaan shalat berjamaah, tunanetra, Faktor pendukung dan penghambat diadakannya shalat berjamaah, dan telaah pustaka.

Bab ketiga, temuan penelitian. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum yang meliputi: identitas Panti, sejarah singkat berdirinya, visi, misi, dan tujuan, letak geografis, struktur guru dan siswa, serta sarana dan prasarana di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Bab keempat, pembahasan .pada bab ini berisi tentang analisis pembiasaan shalat berjamaah bagi anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.

Bab kelima, penutup. Setelah semuanya dijelaskan secara detail dalam pembahasan sehingga tidak menimbulkan pertanyaan lagi, maka peneliti menutup pembahasan ini dengan memberikan kesimpulan dari apa yang sudah dijelaskan serta memberikan saran yang tentunya peneliti berharap saran itu dapat terealisasikan dengan baik.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

1. Pembiasaan Shalat Berjamaah

a. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalamkamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala,sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukan arti proses.Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuatsesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[21]

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.[22]

Al-Qur' an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah

[21] Armai Arief ,Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002),110.
[22] Heri Jauhari muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 19.

perilaku negatif misalnya, al-Qur' an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religi yang sangat positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif seperti membantu daya ingat anak dalam menghafal suatu pelajaran atau yang lainnya, sedangkan dalam aspek afektif seperti melatih anak untuk saling mengasihi terhadap sesama dan tidak membeda-bedakan(seperti melatih anak untuk melakukan shalat berjamaah), dan psikomotorik yaitu melatih kecerdasan spiritual anak supaya tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas (seperti melatih anak untuk membiasakan shalat lima waktu tepat pada waktunya).Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi kebiasaan yang positif seperti melatih anak untuk selalu shalat berjamaah, melatih anak untuk berkata jujur. Pendekatan ini dinilai kurang berhasil apabila tidakdiiringi dengan metode-metode yang tepat seperti metode uswatun khasanah/ memberikan tauldan yang baik dari peserta didik.[23]

b. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat adalah suatu bentuk penghambaan diri seorang hamba kepada Rabb-nya dalam bentuk ibadah sebagai hasil dari aktualisasi keimanan dan keyakinan seseorang akan eksistensi Rabb semesta alam yang maha diatas segala maha.

[23] Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110-114.

Definisi tentang makna shalat dalam bahasa Arab bisa diartikan dengan mendo'akan.[24]Sedangkan menurut istilah shalat yaitu suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Shalat disyari'atkan pada malam *Isra' Mi'raj*. Hukumnya adalah fardhu 'ain bagi setiap orang muslim yang mukallaf, yang ditetapkan dengan dalil Al-qur'an, sunnah dan *Ijma'*. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

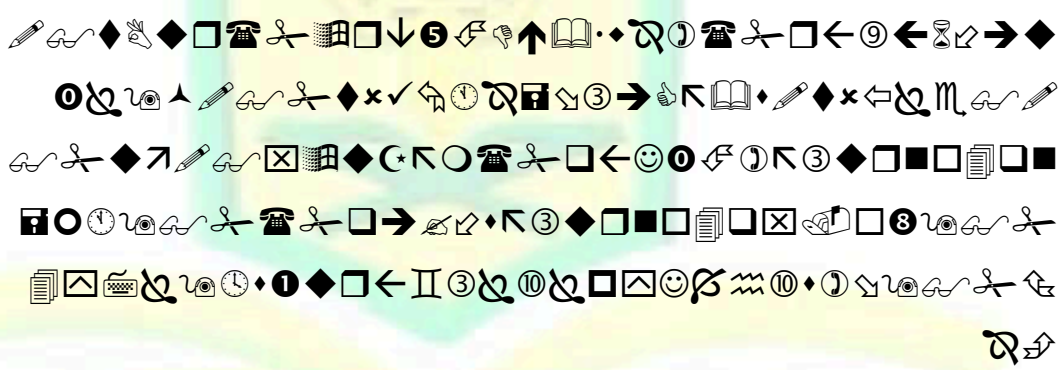

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah:5)[25]

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum.[26]Imam adalah seorang penanggung jawab, yaitu penanggung jawab seluruh urusan shalat berjamaah dan menjaga rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan jumlah raka'at untuk para makmum. Juga ketika berdoa ia menjadi perantara antara mereka dengan Tuhan.

---

[24] Chairil Mustafidz, kaifiat shalat Nabi (Yogyakarta: UII press, 2011), 1-2.
[25] Rahman Ritonga & Zainuddin, Fiqih Ibadah…, 87.
[26]Rahman Ritonga & Zainuddin, Fiqih Ibadah…,

Muadzin adalah seorang yang dipercaya.Sesungguhnya seorang muadzin adalah orang yang diberi amanah untuk menjaga waktu-waktu shalat.Orang-orang yang berpedoman kepada suaranya dalam urusan waktu shalat, puasa dan seluruh kewajiban-kewajiban yang ditentukan waktunya.Sedangkan makmum adalah orang yang berada dibelakang imam.

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan Imam dan yang mengikuti yang lain, keduanya dinamakan makmum. [27]

c. Latar belakang pembiasaan shalat berjamaah

Shalat berjamaah hukumnya sunnah muakkadah bagi laki-laki, khusus untuk shalat lima waktu. Kecuali Malikiyah dan Hanabilah mereka berpendapat: hukumnya adalah wajib. Hukum berjamaah itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan jenis shalat yang mengharuskan berjamaah.[28]

Dasar hukum shalat berjamaah adalah

صلا ة الجماعة افضل من صلا ة الفذ بسبع وعشر ين درج

Artinya*: "Shalat berjamaah itu lebih baik dari sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (Hr. Muttafaqun 'Alaih atau Bukhori Muslim).*

[27] Sulaiman Rasjid, Fiqih Islam, (Bandung: Siar Baru Algensindo, 1994), 107-108.
[28] Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Panduan Lengkap Shalat (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 313-314

Menurut pemaparan hadits tentang keutamaan shalat berjamaah di atas, golongan syafi'iyah menganjurkan supaya kita melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Peserta didik dalam kenyataannya banyak yang belum melakukan shalat berjamaah, mereka mempunyai beberapa alasan yang bisa ditolelir maupun yang tidak bisa ditolelir misalnya: anak-anak masih enggan untuk segera beranjak menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, para pengurus masjid atau mushala kuatir anak-anaknya membikin gaduh di masjid atau mushala, kurangnya motivasi orang tua terhadap anak tentang shalat berjamaah.

d. Syarat-syarat menjadi Imam

Untuk menjadi imam ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1) Islam

Shalat tidak sah orang kafir menjadi Imam. Jika dia orang fasik(pelaku*bid'ah*), maka diperbolehkan shalat dibelakangnya.Akan tetapi hukumnya makruh. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abdullah bin Umar RA,ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

صلوا عالى من قا ل لا اله الا الله و صلو خلف من قا ل لا اله الا الله

Artinya: "Shalatkanlah orang yang *mengucapkan, 'La ilaha ilallah' dan* shalatlah dibelakang (menjadi makmum) orang yang mengucapkan, *'La ilaha ilallah.'* (HR. Ad-Daruquthni)

2) Baligh

Tidak sah hukumnya seorang dewasa shalat di belakang imam yang masih kanak-kanak dalam shalat fardhu dan diperbolehkan dalam shalat sunnah.

3) Berakal

Tidak sah shalat dibelakang imam seorang yang gila jika dia belum sembuh. Jika penyakit gilanya kambuhan, maka sah shalat bermakmum dengannya ketika penyakitnya sedang tidak kambuh dan tidak sah ketika gilanya sedang kambuh.

4) Laki-laki tulen

Tidak sah shalat seorang laki-laki dengan imam seorang perempuan atau banci, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah.Hal ini sesuai dengan hadits Jabir RA, bahwa Nabi SAW.bersabda:

لا تؤ من امرأ ة رجلا و لا يؤم أعرا بي مها جرا ولا يؤم فا جر مؤمنا

Artinya: *"janganlah seorang wanita mengimami seorang laki*-laki, jangan pula seorang Badui terhadap seorang Muhajir, serta jangan pula seorang yang cabul terhadap seorang Mukmin.*" (HR. Ibnu Majah)*

Adapun apabila yang diimaminya adalah wanita maka tidak diisyaratkan yang menjadi imam adalah wanita atau banci, bahkan sah shalatnya dengan imam seorang wanita atau banci. Hal itu sebagaimana terteradalam riwayat Ummu Waraqah yang pernah diperintahkan oleh Nabi SAW. Agar mengimami keluarganya. 'aisyah juga biasa mengimami para

wanita dan terkadang berdiri bersama mereka dalam satu shaff. Begitu pula Ummu Salamah yang biasa melakukannya.

5) Membaguskan bacaan pada bacaan wajib yang tidak sah shalat kecuali dengan membacanya. Wajibnya bagus bacaan tersebut adalah jika makmumnya adalah orang yang bagus bacaannya pula. Oleh karena itu seorang yang buta huruf tidak boleh menjadi imam, kecuali semua makmumnya juga buta huruf.
6) Bebas dari kotoran (najis), seperti mimisan terus menerus atau kencing terus menerus dan lainnya.
7) Suci dari hadas dan najis

Orang yang berhadas atau terkena najis tidak sah menjadi imam. Jika dia lupa bahwa dia sedang berhadas dan menjadi imam serta hal itu tidak diketahui oleh makmumnya hingga shalatnya selesai, maka shalatnya makmum sah dan shalatnya imam batal. Hal ini berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah RA. Nabi bersabda:

يصلون بكم فإن أصا بوا فلكم ولهم وإن اخطؤا فلكم وعليكم

Artinya: *"*Mereka (para imam) shalat mengimami kalian. Apabila mereka berlaku benar dalam shalatnya, maka pahalanya untuk kalian dan untuk mereka. Jika mereka (imam) salah, maka kalian tetap *mendapat pahala sedang dosanya ditanggung mereka." (HR.* Ahmad, dan Bukhari)

Dari Sahl dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

الإمام ضا من فإن أحسن فله ولهم و إن أساء فعليه

Artinya: *"Imam adalah penjamin, jika dia benar maka dia dan para makmum* mendapat pahala. Dan bila dia keliru maka kekeliruan itu dibebankan kepadanya (dan kesalahan itu tidak dibebankan kepada *makmum)."* (HR. Ibnu Majah)

Umar RA. Juga menerangkan bahwa dia pernah shalat (sebagai imam) bersama para sahabatnya ketika dalam keadaan junub yang tidak disadarinya. Maka dia mengulangi shalatnya dan para makmumnya tidak mengulangi.

Bila imam teringat bahwa dia sedang berhadas ketika sedang di tengah-tengah shalat, maka dia harus minggir dan digantikan oleh orang yang dibelakangnya untuk meneruskan shalat, dan dengan demikian shalat mereka sah. Sedangkan jika imam masih meneruskan dengan melakukan perbuatan shalat setelah mengetahui bahwa dia berhadas, maka shalat berjamaahnya batal (dan shalatnya makmum terhitung shalat munfarid/ sendiri).

8) Mampu melafadzkan huruf sebagaimana mestinya

Tidak sah shalat berjamaah yang imamnya tidak mampu melafadzkan huruf secara benar, seperti orang yang merubah bunyi "ra" menjadi "ghain", "sin" menjadi "tsa", atau "dzal" menjadi "zai" kecuali jika makmum seluruhnya juga tidak mampu mengucapkannya. Begitupun sang imam juga harus berusaha semaksimal mungkin untuk melafadzkannya dengan benar. Tetapi jika dia mampu mengucapkannya dengan benar namun tidak melakukannya, maka batal shalat mereka seluruhnya. Jika memang tidak mampu sama sekali maka sah shalat dengan imam yang demikian itu bagi sesama mereka yang tidak mampu.

Adapun jika imamnya orang gagap (tamtam), yaitu orang yang dalam berbicara banyak mengulang penyebutan "ta" atau "fa", maka sah menjadi imam dengan hukum makruh.

9) Imamnyabukan masbuq (yang tertinggal dalam shalat berjamaah). Kecuali menurut ulama syafi'iyah dan hanabilah, menurut mereka sah mengikuti imam dari jamaah yang masbuq setelah imam sebelumnya salam, kecuali dalam shalat jum'at.Bagi imam shalat jum'at ada tambahan khusus yaitu harus orang yang merdeka, maka tidak sah menjadikan imam shalat jum'at seorang budak.

e. Aktualisasi nilai shalat berjamaah dalam kehidupan

1) Shalat berjamaah: kerja sama dan Harmonitas kehidupan

Sebagai ibadah berpredikat tiang agama, shalat yang dilaksanakan harus menyentuh setiap aspek ajaran Islam. Secara umum Islam mengajarkan pentingnya memelihara hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dalam kaitannya dengan hubungan vertikal kepada Allah, kita dianjurkan untuk dapat melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyu'an. Sementara terhadap persoalan sosial menyangkut hubungan antara individu dapat terlihat pada hikmah yang terkandung di dalam ibadah shalat tersebut.

Pelaksanan shalat dapat dilakukan dengan dua cara, sendiri (fardiyah) dan secara jamaah. Khusus untuk shalat wajib melaksanakannya secara jamaah lebih utama.

Sementara untuk shalat sunnah, melaksanakannya secara sendiri lebih utama. Kecuali shalat 'id dan tarawih pada bulan ramadhan serta beberapa shalat lainnya seperti shalat tasbih dan *istisyqa'*.

Adanya perintah melakukan shalat sendiri dan berjamaah serta mengambil tempat yang ramai untuk shalat ‘id sebenarnya memiliki makna yang amat penting dalam kaitannya dengan penelusuran aspek sosial ibadah shalat.

Selain bahwa Setiap gerakan dan bacaan dalam shalat memiliki sentuhan sosial, Rasulullah juga mengajarkan kepada kita tentang pentingnya shalat berjamaah dan kedudukannya sebagai perekat kehidupan sosial. Barangkali itulah yang mendasari sehingga Allah SWT. Memerintahkan untuk menegakkan shalat secara berjamaah. Sebagaimana pada ayat di bawah ini:

☎حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

Artinya: *“Perihalalah shalat-shalat kalian, (terutama sekali) shalat wusta (ashar). Dan berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusyu’.”* (QS. Al-Baqarah:238)

إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

Artinya: *“Hanya kepada*-Mulah kami beribadat dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan... ya Allah! Tunjukanlah kami jalan *yang lurus.”* (QS. Al-Fatihah:5-6)

Semua kata ganti (damir) yang terkandung dalam kedua ayat diatas menunjukkan sifat-sifat jamak sebagai isyarat betapa perintah shalat tersebut diwajibkan kepada orang mukmin secara jamaah.

Shalat berjamaah selain berfungsi sebagai wadah berkomunikasi dengan Allah juga mampu dijadikan sebagai perekat hubungan komunikasi antarsesama muslim. Memang sudah jelas shalat berjamaah mengandung tantangan yang lebih berat bila dibanding shalat sendiri-sendiri. Demikian

beratnya sampai-sampai Rasulullah menegaskan bahwa shalat berjamaah memiliki nilai yang jauh lebih afdhal dan lebih utama daripada sendiri, Dan menekankan pentingnya menghargai jamaah.

Pada hakikatnya Islam bukan agama individual yang hanya mengurusi persoalan pribadi dengan Allah, sebab agama seperti ini hanya akan melahirkan rahib-rahib yang memikirkan hubungan secara pribadi dengan Allah semata tanpa memperdulikan kondisi sosial di sekelilingnya.

Islam merupakan agama kesatupaduan yang mengedepankan konsep umat yang satu, bertanah air satu, dan berkiblat satu, bukan berjasad satu. Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk saling mengenal, saling memahami , saling membantu, dan saling melengkapi kekurangan masing-masing sesama mereka. Dimana hal ini tidak hanya berlaku dalam urusan spiritual, akan tetapi juga menyangkut kehidupan praktis, bahkan perencanaan pembangunan suatu daerah atau suatu bangsa.

Islam menganjurkan agar terbentuknya perasaan yang sama di antara kaum muslimin, hingga individu atau golongan merasa bahwa ia merupakan bagian yang lain baik dapam keadaan menderita atau sakit, meupun ketika gembira. Dengan prinsip tersebut, seorang manusia akan berinteraksi dengan saudaranya dengan rasa saling mencintai melebihi cinta terhadap dirinya sendiri.

Islam juga menganjurkan terbinanya silaturahmi dan keharusan berbakti kepada orang tua, berbuat baik terhadap anggota keluarga, tetangga,

dan menyenarkan salam dan berjabat tangan untuk menjalin hubungan persaudaraan karena Allah, saling mengunjungi, saling berkasih-kasihan dan saling mendahulukan kepentingan orang lain.

Semuanya itu, dipandang sangat penting bagi masyarakat muslim di satu negara atau yang hidup di satu tempat yang sama dalam rangka membangun kebersamaan. Selanjutnya untuk menumbuhkan kepedulian satu sama lain. Perintah untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, emngantarkan kita untuk dapat bertemu setidaknya lima kali atau minimal satu kali dalam sehari. Pertemuan di dalam Masjid, selain untuk melaksnakan shalat berjamaah, juga sebagai sarana mewujudkan makna membentuk satu perasaan dalam jamaah di antara kaum muslimin.

Untuk itu, formulasi yang dibentuk ketika melaksanakan shalat berjamaah dengan membentuk shaff yang satu dan menjaganya dalam pelaksanaan shalat lima waktu tiap hari, menjadikan mereka berperasaan satu serta mendorong terjalinnya hubungan kekerabatan yang menutup peluang munculnya rasa dengki dan saling membenci yang mungkin saja timbul pada diri mereka masing-masing.

Sebuah jamaah yang berdiri dan duduk bersama dengan mematuhi aturan yang diberikan Allah, tidak hanya melahirkan kedekatan dari segi fisik, lebih jauh ia dapat menunmbuhkan kebersamaan dan kedekatan spiritual di bawah ridha dan kasih sayang Allah.

Dilihat secara demikian, dari shalat berjamaah tersebut akan timbul persaudaraan yang kokoh, yang dibangun di atas dasar tauhid yang kokoh, hingga apabila ada salah seorang anggota jamaah Masjid yang tidak hadir dalam shalat jamaah segera dapat diketahui. Tradisi menanyakan keberadaan sesama saudara merupakan gambaran kepedulian antara satu sama lain, bukan hanya kepedulian dalam hal material, tetapi juga menyangkut spiritual. Tradisi ini juga tampak ketika kita tengah melaksnakan shalat, dengan mengisi shaff yang kosong dan saling mengingatkan apabila terjadi kekhilafan.

Hal tersebut dapat terlihat, ketika salah seorang jamaah berhalangan hadir diakibatkan sakit, para jamaah bersegera untuk menjenguk dan membantunya. Jika karena malas, diberikan dorongan semangat untuk menumbuhkan semangat baru di dalam dirinya melalui nasihat dan kasih sayang.

Dengan demikian melalui ikatan jamaah di dalam shalat, setiap orang ikut merasakan, kebersamaan di anatara sesama jamaah selanjutnya merupakan ciri kepribadian tersendiri, sehingga kaum muslimin saling bersekutu dan bekerja dalam dalam setiap persoalan, di dalam menghadapi problem, serta menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan.

Oleh karena itu,di dalam shalat berjamaah kita dianjurkan untuk saling mengenal dari dekat anatara satu dengan yang lainnya, baik perkenalan secara lahirian dengan bekerja sama mewujudkan barisan shaff yang rapi dan tertib juga dalam membangun kesempurnaan shalat. Hal terseut selanjutnya akan

memeperkokoh ikatan ukhuwah Islamiyah sesama mereka sehingga benar-benar mencerminkan apa yang dinasihatkan Rasulullah, *"Bagaikan tubuh yang satu."*

2) Shalat berjamaah: Egalitarisme, organisatoris, dan sopan santun dalam berpendapat.

Selain sebagai simbol persatuan dan kerjasama, melaksanakan shalat jamaah juga menjadi isyarat pentingnya menumbuhkan semangat egalitarisme di kalangan umat. Karenanya, perintah memenuhi dan merapikan shaff secara tertib serta secara bersama-sama menghadap kiblat, berbaris dengan lurus, rapi tanpa membedakan, ras, status sosial atau pangkat maupun jabatan, kaya miskin selain merupakan simbol kebersamaan dan persatuan, ia juga mengandung makna yang jauh lebih dalam yakni menyelami hingga ke alam ketuhanan. Di dalamnya akan ditemukan konsep ketauhidan yangutuh baik dalam uluhiyah, rububiyah, dan bahkan secara horizontal mengisyaratkan kesatuan umat.Karenanya setiap mushalli hendaknya datang ke Masjid lebih awal agar dapat menempati shaff pertama di belakang imam.

Selain sekedar keutamaan bagi posisi berdiri, penyusunan shaff juga penting dalam menentukan kualitas shalat berjamaah. Merapatkan dan menertibkan shaff shalat merupakan kebiasaan dan tradisi yang senantiasa diperhatikan oleh Nabi SAW. Perintah mengisi shaff paling awal adalah untuk mempermudah pengaturan shaffberikutnya, sehingga tercipta sebuah jamaah yang benar-benar rapi dan tampak kokoh.

Adapun hikmah yang dapat dipetik dari kesempurnaan pengaturan shaff tersebut adalah karena ia merupakan gambrang pentingnya menumbuhkan dan memelihara semangat untuk berpacu di garda depan dalam meraih serta menegakkan kebenaran. Sementara itu, tertib dan kerapian dalam menyusun shaff, selain karena Allah tidak suka melihat shaff yang bengkok, ia juga memiliki hikmah yang sangat penting untuk direnungkan.

Di antara hikmahnya, seorang yang shalat akan menemukan bahwa perintah merapikan shaff adalah isyarat untuk memperbarui organisasi dan administrasi kehidupan, menyatukan komando, menjelaskan posisi jamaah. Menciptakan suasana harmonis di antara jamaah sehingga tercipta pola hidup yang sarat dengan semangat kebersamaan dan jiwa egalitarianisme dalam menjalani kehidupan di Dunia.[29]

f. Pelaksanaan shalat berjamaah

Pelaksanaan ialah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.Majone dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan.[30]

Shalat berjamaah dalam hal pelaksanaannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan shalat berjamaah berupa waktu dan pelaksanaan shalat berjamaah yang merupakan tempat.Shalat berjamaah dalam pelaksanaannya, waktu menjadi prioritas utama.Ketentuan shalat dimana di awal waktu

[29]Jefry Noer, pembinaan sumber daya manusai berkualitas dan bemoral melalui shalat yang benar (Jakarta: Prenada Media, 2006), 123-134.
[30]Nurdin Usman, Konteks implementasi berbasis kurikulum (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70

sangatlah penting sebagaimana para ulama menafsirkan “ash-sholatu ‘ala waqtiha” (shalat pada waktunya) sebagai salah satu amalan yang paling dicintai Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi:

أي العمل أحب إلى الله ؟ قال: الصلا ة على وقتها. قلت : ثم اي؟ قال: ثم بر الوا لدين . قلت: ثم اي؟ الجها د في سبيل الله. (روا ه بخاري)

Artinya: *“Amal perbuatan apakah yang disukai Allah? “Beliau menjawab: “shalat tepat pada waktunya.” Saya bertanya: “kemudian apa?” Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Saya bertanyalagi: “kemudian apa?” Beliau menjawab: “Jihad* (berjuang) *di jalan Allah”. (HR.Bukhari).*[31]

Hal ini diperkuat lagi dalam dalil Al-qur’an pada Surat An-Nisa ayat 103, yang berbunyi:

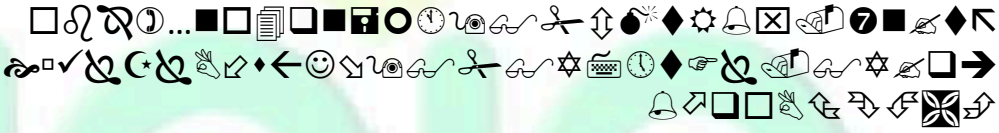

Artinya: *“…Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya* atas orang-*orang yang beriman.” (QS. An*-Nisa:103). [32]

Menurut Hasan Langgulung, bahwa shalat fardhu lima waktu yang dikerjakan dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang. [33] Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh

[31]Imam Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin jilid 2, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), 159.

[33] Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 334

Zakiyah Darajat, bahwa shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan pribadi. [34]

Shalat diawal waktu menunjukkan tingkat keimanan, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah SWT. Kecintaan kepada Allah akan melahirkan rasa rindu selalu dan ingin bertemu. Hal ini yang dapat mendorong anak-anak untuk melaksanakan shalat di awal waktu dengan kemauan mereka sendiri.

Shalat berjamaah di Masjid itu hukumnya lebih utama dari pada shalat sendiri di rumah, karena shalat berjamaah di Masjid mempunyai beberapa manfaat dan juga keutamaan. Shalat berjamaah di Masjid itu sangat dianjurkan oleh Rasulullahi Saw, hal ini sesuai dengan hadith dibawah ini:

عن أبى هريرة رضى الله عنه قال جاء رسول الله صل الله عليه وسلم العمى قال :يا رسول الله إنه ليس لى قا ئد يقو د نى إلى المسجد. فسأل رسولالله عليه و سلم- أن يرخص له فلما ولى دعاه فقال >> هل تسمع الندا ء بالصلاة <<. فقال نعم. قال فا جب<<.

Artinya: “Dari Abu Hurairah, beliau berkata ada salah seorang yang buta yang datang kepada Rasulullah kemudian Rasulullah berkata “Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki petunjuk jalan yang dapat mendampingi saya untuk datang ke Masjid. “Maka ia meminta keringanan kepada rasulullah untuk tidak shalat berjamaah dan agar diperbolehkan shalat di rumahnya.Kemudian rasulullah memberikan keringanan kepadanya,namun ketika lelaki itu hendak beranjak. Rasulullah memanggilnya lagi dan bertanya , “Apakah kamu

[34] Zakiyah Darajat, shalat menjadikan hidup bermakna (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 37

mendengar adzan?" ia menjawab, "Ya". Rasulullah bersabda, "Penuhilah seruan (adzan) itu."[35]

Hadits diatas menunjukkan bahwa shalat berjamaah hukumnya fardhu 'ain bagi orang yang tidak dalam sakit keras, ataupun dalam keadaan darurat. Rasulullah Saw, dalam hadits diatas mencontohkan kepada seseorang yang buta ketika ia bisa mendengarkan adzan maka dia harus bersegera melaksanakan shalat di Masjid/ mushola.

2. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Banyak para ahli yang memberikan batasan atau definisi tentang ketunanetraan. Mereka mengatakan bahwa tunanetra adalah mereka yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya/mampu melihat hanya pada jarak 20 kaki saja atau 6 meter atau kurang, walaupan dengan menggunakan kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian rupa sehingga jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat, sedangkan jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat, sedangkan pada orang dengan penglihatan yang normal mereka mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 feet.

De mott dalam pengantar pendidikan luar biasa mengemukakan bahwa istilah buta diberikan kepada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. Sedangkan orang yang kurang lihat

35

(low vision) adalah mereka yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan sentral antara 20/70 dan 20/200 feet.

Pendapat lain dikemukakan oleh Garaldine T. Scholl mengemukakan bahwa orang yang memiliki kebutaan menurut hukum (legal blindness) apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet, tetapi ada kerusakan pada lantang pandangnya sedemikian luas sehingga diameter terluas dari lantang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunanetra bukan semata anak yang tidak mampu melihat (buta), tapi juga mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata, mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh orang waras. [36]

b. Klasifikasi anak tunanetra

Ketunanetraan berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak

[36] Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra, (Jakarta: Luxima, 2013), 5-6

tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.

2) Anak yang mengalami kelaianan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas regular sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak ini dapat dikategorikan sebagai tunanetra ringan.

3) Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Dalam percakapan sehari-hari, anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dinamakan buta.

c. Etiologi anak tunanetra

Secara etiologi, timbulnya ktunanetraan disebabkan oleh factor endogen seperti faktor keturunan dan faktoreksogen seperti kecelakaan, obat-obatan dll.Demikian pula dari kurun waktu terjadinya ketunanetraan dapat terjadi pada saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah kelahiran. Penelitian terhadap penyebab terjadinya ketunanetraan, menurut statistik di Amerika Serikat pada tahun 1950, sebagian besar penderita tunanetra disebabkan oleh retrolenta fibroplasias (RLF) dan maternal rubella. Penderita tunanetra disebabkan retrolenta fibroplasiaskarena banyaknya bayi lahir sebelum waktunya (premature).

Penyakit maternal rubella sebagai salah satu penyebab tunanetra, berdasarkan data statistic di Amerika Serikat tahun 1968-1969 diketahui, setiap

30.000 bayi dilahirkan premature 1.000 bayi di antaranya mengalami tunanetra. Sedangkan sisanya yang lain menderita tunarungu, tunagrahita, tunawicara, lumpuh, asma, dan lain-lainnya.

Mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan bagian yang amat penting, bahkan seorang pendidik anak tunanetra dengan mengetahui latar belakang tunanetra siswanya dapat memberikan petunjuk, apakah penyimpangan itu terjadi pada mata saja atau penyimpangan yang sistematis, misalnya penyakit katarak pada mata yang disebabkan oleh penyakit gula. Dengan memahami secara baik karakteristik anak didiknya, pendidik anak tunanetra diharapkan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan sisa potensi yang dimiliki oelh anak tunanetra.

d. Dampak ketunanetraan

Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indranya, maka akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri tehadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contohnya, pada anak tunatera, dengan hilangnya sebagian atau keseluruhan fungsi penglihatan pada anak tunanetra akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuannya yang lain, kemampuan mendayagunakan kemampuan fisiknya yang lain seperti, pengembangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial.[37]

[37] Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 30-37.

e. Perkembangan kognitif anak tunanetra

Manusia berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya.Sekalipun masing-masing indera mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indera-indera tersebut sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang objek di lingkungannya.Diperlukan kerjasama secara terpadu dan serentak antara indera penglihatan, pendengaran, pengecap, perabaan, dan pembau atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan, pengertian, atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungannya.

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh.Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya.Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Indera penglihatan adalah salah satu indera penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indera ini mampu mendeteksi objek pada jarak yang jauh. Melalui indera penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi tiga), warna, dan dinamikanya. Melalui indera sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan oleh otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui tahap-tahap inilah

akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerimarangsang atau informasi dari luar dirinya melaluiindera penglihatannya, penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya.Namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Berdasarkan suara, seseorang hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu ojek informasi; tentang ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk, kedalaman, warna dan dinamikanya. Tunanetra juga akan mengenal bentuk, posisi, ukuran, dan perbedaan permukaan melalui perabaan. Melalui bau yang diciumnya ia dapat mengenal seseorang, lokasi objek, serta membedakan jenis benda. walaupun sedikit perannya melalui pengecapan, tunanetra juga dapat mengenal objek melalui rasanya walaupun terbatas. Karena itu, bagi tunanetra setiap bunyi yang didengarnya, bau yang diciumnya, kualitas kesan yang dirabanya, dan rasa yang dicecapnya memiliki potensi dalam pengembangan kemampuan kognitifnya, implikasinya, kebutuhan akan rangsangan sensoris bagi anak tunanetra harus benar-benar diperhatikan agar ia dapat mengembangkan pengetahuannya tentang beda-benda ddan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya.

f. Perkembangan motorik anak tunanetra

Perkembangan motorika anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak yang awas pada ummnya.Kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara neuromuscular system (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.Pada anak tunanetra mungkin fungsi neomoscularsystem nya tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya.

Sebagai gambaran, berkut ini adalah tahap perkembangan perilaku motorik permulaan dalam kaitannya dengan fungsi penglihatan.

1) Tahap sebelum berjalan.

Seperti diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan jasmani bersifat cephalocaudal atau mulai dari kepala ke arah kaki.Begitu pula halnya perkembangan bayi, untuk sampai tahap berjalan harus melalui tahapan menegakkan kepala, telungkup, merayap, merangkak, dan seterusnya sampai akhirnya dapat berjalan. Anak tunanetra juga melalui pola perkembangan motorik yang sama, hanya sajafaktor kecepatannya yang berbeda sebagai akibat dari kurangnya rangsangan visual. Akibatnya akan terjadi gangguan atau hambatan dalam perkembangan koordinasi tangan dan koordinansi badan akan berpengaruh pada perilaku motorik tunanetra dikemudia hari (setelah dewasa).

a) Koordinasi tangan

Pada usia kira-kira 16 minggu, bayi normal akan mengikuti sebuah benda bergerak dengan matanya kemudian berusaha menjangkaunya. Pada bayi tunanetra, hal tersebut tidak dialami dengan sendirinya. Mereja tidak mengetahui apa yang ada di sekelilingnya, karena cenderung diam dan tidak responsif.

b) Koordinasi badan

Pada usia 18 minggu, bayi normal mulai belajar mengontrol gerak kepalanya. Sambil menatap benda atau objek yang ada di depannya ia termotivasi untuk menegakkan kepalanya walaupun masih belum mampu duduk. Benda-benda di sekitarnya terus merangsang bayi normal untuk menegakkan kepalanya menatap, dan memotivasinya untuk merayap, meraih, memegang atau mengambilnya. Pada bayi tunanetra, kesempatan atau peristiwa semacam ini tentu tidak akan dijumpai. Oleh karena itu tanpa adanya pengalaman pengganti tidak mungkin anak akan termotivasi untuk melakukan aktivitas seperti ini. Bayi tunanetra cenderung diam atau mengdakan gerakan-gerakan ynag kurang berarti yang kemudian disebut dengan istilah blindism, seperti menusuk-nusuk mata dengan jarinya, menganggung-anggukkan kepala atau sejenisnya yang umumnya kurang sedap untuk dipandang.Tanpa disadari kebiasaan terhadap gerakan-gerakan ini biasanya terbawa sampai dewasa.

2) Tahap berjalan

Pada usia sekitar 15 bulan, anak awas sudah mampu berjalan dan mengadakan eksplorasi sendri. Sekali ia mampu memperoleh posisi untuk

berdiri tegak baik disertai dengan tercapainya keseimbangan untuk mendorong dirinya maju, maka ia akan segera berlari, melompat-lompat. Pada anak tunanetra, dalam usia yang sama sangat kecil kemungkinannya dapat bergerak sama dengan anak awas. Ia akan berjalan pada usia yang lebih tua dari anak awas.

Hal tersebut terjadi karena kekurangan motivasi yang baik untuk melangkahkan kakinya pada posisi berdiri dengan maksud mengamil benda yang ada disekitarnya.

Keterbatasan ini disamping karena faktor-faktor di atas, karena anak tunanetra tidak mendapat kesempatan untuk melakukan observasi visual secara langsung terhadap suatu gerakan yang dilakukan orang lain sehingga ia tidak mampu pula dalam menirukan suatu gerakan seperti anak awas.

Kesempatan dari lingkungan yang diberikan kepada anak juga seringkali mengahambat perkambangan perilaku motorik anak tunanetra.Sikap overprotection, kasihan, tak acuh, serta salah pengertian tentang kebutuhan mengakibatkan keterbatasan anak dalam memperoleh pengalaman dan keterampilan-keterampilan motorik tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, hambatan-hambatan dalam perkembangan motorik anak tunanetra berhubungan erat dengan kemampuannya dalam penglihatan yang selanjutnya berpengaruh terhadap faktor psikis dan fisik anak.

g. Perkembangan emosi anak tunanetra

Salah satu variabel determinan perkembangan emosi adalah variabelorganisme, yaitu perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila seseorang mengalami emosi.Sedangkan variabel lainnya adalah rangsangan emosi yang datang dari lingkunagnnya.Secara umum dari ketiga variabel tersebut ynag tidak dapat diubah oleh pendidikan adalah variabel organisme.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bawa kemampuan untuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai sejak bayi baru lahir.Mula-mula bersifat tak terdiferensiasi atau random dan cenderung ditampilakan dalam bentuk perilaku atau respon motorik menuju ke arah terdeferensiasi dan dinyatakan dalam respon-respon yang bersifat verbal.Pola dan bentuk emosi pada anak-anak relatif tetap kecuali mengalami perubahan-perubahan yang drastis dalam aspek kesehatan, lingkungan, atau hubungan personal. Perkembangan emosi juga sangat dipengaruhi oleh kematangan, terutama kematangan intelekstual dan kelenjar endoktrin, serta proses belajar baik melalui prosen belajar coba-coba gagal, imitasi, maupun kondisioning. Namun demikian, proses belajar jauh lebih penting pengaruhnya terhadap perkembangan emosi dibandingkan dengan kematangan karena proses belajar dapat dikendalikan. Kematangan emosi ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dalam mengendalikan emosi baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperkirakan bahwa perkembangan emosi anak tunanetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang

awas. Keterlambaatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tunanetra dalam proses belajar. Pada awal masa kanak-kanak, anak tunanetra mungkin akan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya, pola emosi yang dtampilkan mungkin berbeda atau tidak sesuat dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun ligkungannya.

h. Perkembangan sosial anak tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkat laku tersebut tidaklah mudah. Hambatan-hambatan yang dilalui anak tunanetra akan muncul baik langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap acuh tak acuh, serta terbatasnya kesempatan belajartentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Kesulitan lainnya yaitu,

Pengalaman sosial anak tunanetra pada usia dini yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari sikap dan perlakuan negatif orang tua dan keluarganya akan sangat merugikan perkembangan anak tunanetra. Hal ini karena usia tersebut merupakan masa-masa kritis dimana pengalaman-pengalaman dasar

sosial yang terbentuk pada masa itu akan sulit untuk dirubah dan terbawa sampai ia dewasa. Anak tunanetra yang mengalami pengalaman sosial yang menyakitkan pada usia dini cenderung akan akan menunjukkan perilaku-perilaku untuk menghindar atau menolak panisipasi sosial atau pemilihan sikap sosial yang negatif pada tahappan perkembangan berikutnya. Untuk mneghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangan sosial anak tunanetra, sikap dan perlakuan orang tua dan keluarga tunanetra nampaknya harus menjadi perhatian terutama pada usia dini.

i. Perkembangan kepribadian anak tunanetra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian antara tunanetra dengan anak awas. Ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami angguan kepribadian dicirikan dengan introversi, frustrasi, dan rigiditas (kekakuan) mental, namun demikian, di sisi lain terdapat pula hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penyesuaian diri antara anak yang tunanetra dengan anak awas. Dalam tes kepribadian ditemukan pula bahwa tes-tes kepribadian yang sudah standar pun tidak secara khusus diperuntukkan bagi tunanetra.Situasi kehidupan yang berbeda antara anak tunanetra dengan anak awas seringkali menimbulkan tafsiran yang berbeda pula terhadap sesuatu hal yang diajukan.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan anak-anak tunanetra yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding anak yang buta total. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka sering mengalami konflik identitas di mana suatu saat dilingkunagnnya disebut anak awas tetapi pada saat yang lain disebut anak buta atau tunanetra. Bahkan seringkali ditemukan anak-anak golongan ini mengalami krisis identitas yang berkepanjangan. Konsep diri adalah salah satu determinan dari perilaku pribadi, dengan demikian ketidakpastian konsep diri anak tunanetra akan memunculkan masalah-masalah penyesuaian seperti dalam masalah hubungan pribadi, mobilitas, dan kebebasan. Ada kecenderungan pula bahwa anak-anak tunanetra setelah lahir akan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan tunanetra sejak lahir.

j. Masalah dan dampak ketunanetraan bagi keluarga, masyarakat, dan penelenggaraan pendidikan.

1) Masalah-maslah yang dihadapi anak tunanetra

Anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan.Pengisian waktu luang, maupun pekerjaan.Semua permasalahan tersebut perlu diantisispasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sendiri mungkin.Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan

sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut.

2) Dampak ketunanetraan bagi keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan

Hasil penelitian para ahli mengenai pandangan dan sikap orang awas terhadap penyandang tunanetra dapat ditarik kesimpulan yaitu, bahwa penyandang tunanetra memiliki karakteristik, baik yang sifatnya positif maupun negatif.Beberapa penilaian yang termasuk negatif menyatakan bahwa penyandang tunanetra pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan rendah dalam orientasi waktu, tak suka berenang, menikmati suara dari televisi, tidak pernah merasakan kebahagiaan, memiliki sidat kepribadian yang penuh dengan frustrasi-frustrasi, kaku, resisten terhadap perubahan-perubahan, dan lain sebagainya.Namun demikian dalam pandangan orang awas, orang tunanetra juga memiliki kelebihan seperti kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, keterampilan dalam memainkan musik, serta ketertarikan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral agama.

Ditemukan bahwa sikap-sikap salah dan bentuk-bentuk gangguan kepribadian lain pada anak tunanetra pada umumnya bukan karena sebab-sebab psikopatologis. Kondisi semacam ini setelah ditelursuri ternyata lebih banyak dsebabkan oleh pengaruh-pengaru sikap sosial dari lingkungannya terutama keluarga. Yang paling berat dan pertama kali merasakan dampak adanya ketunanetraan adalah keluarganya, terutama orang tua, kehadiran anak

tunanetra akan melahirkan berbagai reaksi dari orang tua. Bagaimana reaksi orang tua tersebut dalam menerima kehadiran anaknya yang tunanetra akan dangat berpengaruh terhadap keseluruan perkembangan pribadi-pribadi anak di kemudian hari. Reaksi orang tua terhadap ketunanetraan dapat dibagi dalam lima kelompok:

a) Penerimaan secara realistik terhadap anak dan ketunanetraannya. Sikap ini ditunjukkan dengan pembeian kasih sayang yang wajar serta pemberian perlakuan yang sama dengan anak-anak lainya. Mereka juga terbuka terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak dan keluarganya.
b) Penyangkalan terhadap ketunanetraan anak .biasanya ditanggapi dengan sikap yang terbuka, tetapi disertai dengan alasan-alasan yang tidak realistik terhadap kecacatannya. Terutama terhadap kebutuhan dan permasalahnnya. Dalam pendidikan, orang tua seringkali tidak percaya bahwa anaknya perlu layanan pendidikan secara khusus dan menyangkal bahwa akhirnya prestasinya rendah.
c) Perlindungan yang berlebihan. Karena ketunanetraan anaknya dirasakan sebagai perasaan bersalah atau berdosa. Sikap ini cenderung tidak menguntungkan anak karena akan menghambat perkembangan dan kematangan anak terutama dalam aspek kemandirian.
d) Penolakan secara tertutup. Menyembunyikan anaknya dari masyarakat. Ia tidak ingin diketahui bahwa ia memiliki anak yang tunanetra, tidak peduli, tidak menyayangi, dan cenderung mengasingkan anaknya dari lingkungan keluarga.

e) Penolakan secara terbuka. Biasanya ditunjukkan dengan sikap terus terang menyadari ketunanetraan anaknya, tetapi sebenarnya ia secara rasio maupun emosional tidak pernah dapat menerima kehadiran anaknya tersebut. Orang tua yang demikian biasanya bersikap bertahan dan tidak pernah bersalah dan mau menerima kenyataan tersebut. Ia cenderung ingin mencari tahu sebab-sebab ketunanetraan anaknya kepada orang lain atau para ahli, tetapi tidak pernah menemukan jawabannya. Pada akhirnya orang tua yang demikian biasanya bersikap masa bodoh terhadap kebutuhan anaknya.[38]

3. Faktor pendukung dan pengh ambat diadakannya shalat berjamaah

Dalam melakukan pembiasaan shalat berjamaah pada anak Tunanetra, terdapat faktor pendukung dan penghambat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam dirinya sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[39] Motivasi yang sebenarnya adalah yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya belajar untuk mendapatkan keterampilan tertentu, belajar untuk memperoleh

[38]Sutjihati somantri, psikologi anak luar biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006), 67 -91.
[39] Martinis Yamin, Profesional Guru dan Implementasi KTSP (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 89

informasi dan pengertian, belajar untuk mengembangkan sikap untuk berhasil dan keinginan untuk di terima oleh orang lain. [40]

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar lingkungannya. Sebagai contoh, seseorang yang berlatih atletik karena terangsang oleh gelar kejuaraan, hadiah, dan meningkatkan nama baik organisasi olah raga yang ia masuki. [41]

Jadi keduanya sangat berpengaruh pada tindakan seseorang.Dengan adanya kedua faktor tersebut, maka seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan atau perbuatan-prbuatan dengan baik.Sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Telaah Pustaka

a. Nurul Aini, Pola Pembinaan Anak berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Di Panti Asuhan Aisyiah Ponorogo Tahun Ajaran 2012.

Penelitian ini membahas tentang pola pembinaan dan layanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.Anak tunanetra mempunyai hak yang sama halnya dengan anak normal lainnya yaitu mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang sama. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan dan pembinaan yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus (tunanetra) mendapatkan hak yang sama terhadap anak

[40] Qemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 162
[41] Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 89-90

normal lainnya. Mereka dibimbing dan dibina sebagaimana mestinya sesuai hak mereka.

b. Suliana, Pembiasaan Shalat Berjamaah Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Di SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2013.

Penelitian ini membahas tentang shalat berjamaah dalam mendisiplinkan siswa untuk melakukan tata tertib yang ada di SMKN 1 Ponorogo. Tata tertib tersebut antara lain menaati peraturan yang ada dalam sekolah, melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dengan tepat waktu, melakukan kegiatan berjamaah rutin dan tepat waktu. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa anak-anak yang berada di SMKN 1 Ponorogo semakin disiplin dalam menaati peraturan sekolah, melaksanakan shalat jamaah 15 menit sebelum shalat dimulai bagi yang bertugas

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu.Pada penelitian terdahulu milik Nurul Aini membahas tentang pola pembinaan dan layanan khusus terhadap anak tunanetra.Kemudian pada penelitian terdahulu milik Suliana membahas tentang shalat berjamaah dalam membentuk disiplin siswa.Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang pembiasaan shalat berjamaah anak tunanetra di Panti Asuhan Aisyiah Terpadu.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Identitas Panti

a. Nama : Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

b. Tanggal Berdiri : 4 Januari 1986

c. Akte Notaris : Setyo Budhi, SH No. 72 tanggal 30 Oktober 2012

d. Alamat : Jl. Ukel Gg. II//7 Kel. Kertosari Kec.Babadan Kab. Ponorogo

e. Kode pos : 63491

f. No. telephon/HP : 0352-48664/085235411454 (Hadianto, S. B pd.I)

g. Email : Pantitunet@gmail.com

h. Weblog : www.pantiasuhantunanetra. Blogspot.Com

i. Jumlah Anak Asuh : Dalam Panti= 67 Anak
Luar Panti = 26 anak

j. Jumlah pengurus : 14 Orang [42]

2. Sejarah Singkat Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

[42] Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 01/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Pada tanggal 19 Maret 1985 Bapak Timbul Panowo memberanikan diri memprakarsai berdirinya SLB meskipun masih sangat sederhana dan atas inisiatif sendiri.Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan.Pada saat itu muridnya 4 anak dan pendidiknya 1 orang yaitu Bapak Timbul Panowo sendiri.Kegiatan ini berlangsung sampai dengan bulan Desembe 1985.

Pada bulan Juli 1985 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo membahas keberadaan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. Dari hasil musyawarah disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo.

Maka pada tanggal 4 Januari 1986 SLB dan Panti Asuhan Tunanetra resmi didirikan oleh Kakandep Pendidikan dan kebudayaan Ponorogo Bapak Drs. Kholil Imam Nawawi.Untuk Kepala Sekolah sekaligus Bapak Asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan Panti Asuhan Tunanetra semakin berkembang yang pada awal berdirinya menempati rumah salah satu pengurus dan pada tahun 1999 sudah memiliki gedung sendiri serta meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan Tunanetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak non Tunanetra dari kalangan fakir miskin sehingga dinamakan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. [43]

3. Letak Geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

[43]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 02/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan,letak geografis Panti Asuhan Tunanetra ‘Aisyiyah Ponorogo terletak di tempat yang dekat dengan jalan raya.Panti ini juga beradadekat dengan Pemerintah Kota, kampus-kampus seperti UNMUH dan STAIN, Toko Swalayan, bahkan Pasar dan Puskesmas.Jadi dapat dikatakan letak Panti ini strategis.Meskipun dekat dengan jalan raya, tempat Panti ini begitu asri, nyaman dan tidak bising. Sehingga sangat nyaman untuk proses belajar siswa.

Selain itu, Panti Asuhan juga dekat dengan sekolahnya yaitu SLB ‘Aisyiyah.Letak SLB hanya berkisar 50 meter dari Panti.Jadi sangat memudahkan siswa menuju sekolah mereka dan memudahkan para orang tua untuk tidak perlu antar jemput, serta para pembimbing Panti pun dapat mengawasi mereka dengan baik.

Sekolah luar biasa ‘Aisyiyah terdiri dari sekolah SD hingga SMA. Rencananya Sekolah tersebut akan diganti dengan gedung baru yang bertempat di samping Panti. Dengan kualitas gedung yang lebih besar, lebih luas dan lebih dekat.Nantinya, siswa-siswa Panti tidak perlu menyeberang jalan untuk menuju Sekolah.

4. Visi, Misi dan tujuan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

a. Visi

Menjadi Panti percontohan yang bertumpu pada moral, Ilmu Pengetahuan, dan Pribadi Mandiri

b. Misi

1) Menumbuhkembangkan budaya moral (akhlaqul karimah) sehingga terwujud kehidupan Islami yang dimulai dari lingkungan Panti.
2) Menumbuhkembangkan budaya ilmu pengetahuan sehingga terwujud berbagai prestasi dan penguasaan sains dan teknologi.[44]
3) Menumbuhkembangkan budaya kemandirian sehingga terbentuk pribadi mandiri yang terampil.

c. Tujuan

1) Bagi Muhammadiyah/ 'Aisyiyah merupakan realisasi dari amal dan usaha Muhammadiyah yang dilandasi oleh Al-Qur'an.
2) Bagi pemerintah, berkaitan dengan ketenuan wajib belajar UU No. 12 tahun 1954 tentang pendidikan serta pasal 31 dan 34 UUD 1945.
3) Bagi masyarakat, adalah penerimaan secara wajar oleh masyarakat sebagaimana mestinya warga masyarakat yang lain.
4) Bagi keluarga, sebagai bantuan untuk mengurangi beban keluarga khususnya layanan pendidikan dalam rangka kesejahteraan keluarga.
5) Bagi anak yang bersangkutan, agar mereka setelah mendapat layanan pendidikan mampu menadi manusia mandiri dalam hidupnya kelak di tengah-tengah masyarakat. [45]

[44]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 03/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

[45]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 10/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

5. **Struktur Organisasi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo**

Di bawah ini dijelaskan susunan organisasi di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo sebagaimana ditunjukkan dalam bagan 1.1 sebagai berikut:

Bagan 1.1

Struktur Organisasi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

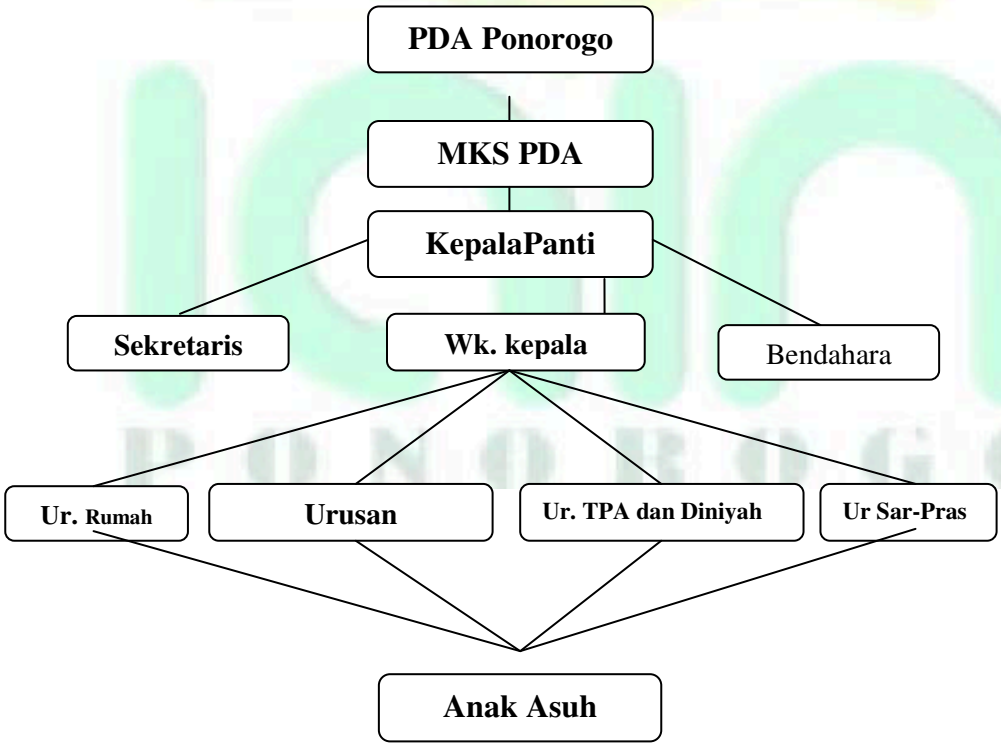

6. Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

a) Tanah

1) Luas tanah 3538 M

2) Luas Bangunan 1088 M

b) Bangunan/ Gedung

Berikut ini diterangkan tentang bangunan atau gedung yang berada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yang ditunjukkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Banyaknya jenis ruang dan jumlah ruang di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

No	Jenis ruang	Jumlah ruang
1	Ruang Tamu	1
2	Ruang Tatat Usaha	1
3	Kamar Tidur	16
4	Ruang Aula	1
5	Runag Makan	1
6	Dapur	1
7	Gudang	1
8	Ruang Sepeda	1
9	Kamar Mandi	16
10	Ruang Musik	1

[46]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 09/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

11	Masjid	1

c) Sarana Pendukung

Berikut ini adalah sarana pendukung di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo yang dijelaskan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2

Sarana pendukung di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Komputer	5 unit
2	Meja Kerja	3 unit
3	Sepeda Motor	4 unit
4	Sepeda Pancal	±10 unit
5	Meja Kursi Tamu	3 set
6	Meja Pertemuan	20 buah
7	Meja Makan	5 buah
8	Kursi Makan	17 buah
9	Kursi Kayu	±20 buah
10	Kursi Pertemuan	100 buah
11	Dipan Tingkat	±31 unit
12	Dipan Biasa	6 unit
13	Almari	30 buah
14	Kasur	65 buah
15	Kompor Gas	2 unit

7. Keadaan Guru dan siswa

a) Keadaan Guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung yang memberikan ilmu, memberikan kedisiplinan serta mengajarkan keteladanan kepada para siswa agar siswa mendapatkan ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Panti Asuhan Tunanetra Ponorogo terdapat 20 guru.Guru yang menetap di Panti terdapat 14 pendidik.Guru yang tidak menetap yaitu 4 orang guru.Sedangkan guru yang dari luar ada 2.Dalam melangsungkan proses pembelajaran, Guru dalam Panti ada yang memegang 1 pelajaran,ada juga yang memegang 2 mata pelajaran bahkan ada yang memegang 4 mata pelajaran.

b) Keadaan Siswa

Jumlah anak asuh di Panti terdapat 68 anak untuk anak dalam Panti 26 anak asuh yang dari luar dengan perincian sebagai berikut:

1) Pendidikan anak asuh

Di bawah ini dijelaskan tentang Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak Tunanetra yang berada di dalam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.3 sebagai berikut:

[47]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 04/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Tabel 2.3

Pendidikan Anak Asuh dalam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	SDLB	12	4	16
2	SMPLB/MTs	4	16	20
3	MA/SMA/SMKLB	5	13	18
4	Perguruan Tinggi	3	8	11
5	BLK	-	3	3
	Jumlah Total	**24**	**44**	**68**

Di bawah ini dijelaskan tentang Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak Tunanetra yang berada di luar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4

Pendidikan Anak Asuh luar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	SDLB	9	10	19
2	SMPLB/MTs	-	2	2
3	MA/SMA/SMKLB	-	-	-
4	Perguruan Tinggi	1	-	1
5	BLK	4	-	4
	Jumlah Total	**14**	**12**	**26**

[48]

[48]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 6/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

2) Daerah asal Anak asuh

Di bawah ini dijelaskan tentang daerah asal anak-anak Tunanetra yang berada di dalam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5

Daerah Asal Anak Asuh dalam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

No	Daerah Asal	L	P	Jumlah
1	Ponorogo	13	29	42
2	Nganjuk	-	1	1
3	Kediri	3	1	4
4	Pacitan	1	5	6
5	Surabaya	2	-	2
6	Madiun	2	3	5
7	Bojonegoro	2	-	2
8	Demak	-	1	1
9	Tuban	1	1	2
10	Solo	-	1	1
11	Magetan	-	1	1
	Jumlah Total	**25**	**43**	**68**

Di bawah ini dijelaskan tentang daerah asal anak-anak Tunanetra yang berada di luar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.6 sebagai berikut:

Tabel 2.6

Daerah Asal Anak Asuh Luar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

No	Daerah Asal	L	P	Jumlah
1	Ponorogo	14	12	26
	Jumlah Total	**14**	**12**	**26**

[49]

3) Kondisi tubuh

Di bawah ini dijelaskan kondisi tubuh anak asuh yang berada di dalamPanti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.7 sebagai berikut:

Tabel 2.7

Kondisi Tubuh Anak Asuh Dalam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

No	Kondisi Tubuh	L	P	Jumlah
1	Tunanetra	18	10	28
2	Tunadaksa	2	-	2
3	Tunawicara	1	-	1
4	Tunagrahita	2	-	2
5	Yatim/Dhuafa'	2	33	35
	Jumlah Total	**25**	**43**	**68**

[49]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 07/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Di bawah ini dijelaskan kondisi tubuh anak asuh yang berada di luar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dalam tabel 2.8 sebagai berikut:

Tabel 2.8

Kondisi Tubuh Anak Asuh di Luar Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

No	Kondisi Tubuh	L	P	Jumlah
1	Tunanetra	8	3	11
2	Tunadaksa	5	7	12
3	Tunawicara	-	-	-
4	Tunagrahita	1	2	3
	Jumlah Total	**14**	**12**	**26**

[50]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar belakang diadakannya pembiasaan shalat berjamaah bagi anak tunanetradi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Sebagai orang yang terlahir menjadi tunanetra, tentu saja mereka akan kesulitan dalam segala hal tentang aktivitas mereka. Karena segala aktivitas manusia tidak ada yang tanpa membutuhkan mata.Sedangkan orang tunanetra tidak dapat melakukan hal demikian.Pendidikan dan pembelajaran mandiri sangat penting dilakukan sejak dini.

[50]Lihat Transkip Dokumentasi Nomor: 08/D/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Sebagai umat Islam, kita mempunyai syari'at-syari'at yang harus dilakukan dan dipatuhi.Seperti halnya orang awas, orang tunanetra tetap tidak memiliki absen dalam melakukan syari'at Islam.Kebiasaan shalat menjadi hal yang wajar bagi orang awas, karena shalat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam tanpa terkecuali.Sedangkan orang tunanetra mempunyai masalah terhadap visualisasinya. Dengan masalah tersebut orang tunanetra akan memiliki kesulitan dalam hal persiapan melakukan shalat. Mulai dari waktu dan tempat orang tunanetra sangat sulit melakukannya.

Dalam Panti Asuhan Tunanetra ini, ada kewajiban dalam shalat berjamaah.Dalam melakukan shalat sendiri saja orang tunanetra mengalami kesulitan, namun disini diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid, tentu hal tersebut menjadi hal yang sangat amat sulit.

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo, latar belakang diadakannya shalat berjamaah yaitu karena Panti sendiri merupakan lembaga Islam yang harus mengajarkan dan mendisiplinkan siswa dalam hal agama.Pelaksanaan shalat berjamaah ini sudah dilakukan sejak panti Asuhan berdiri.Pembiasaan shalat ini bertujuan agar ketika siswa tunanetra telah dewasa, pembiasaan shalat berjamaah tetap melekat pada diri mereka.Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Hadianto bahwa:

> *"*Karena yang pertama, Panti Asuhan Tunanetra merupakan lembaga Islam. Yang kedua, agar mengembangkan pembiasaan shalat untuk masa depannya anak-anak. sedangkanpelaksanaan shalat berjamaah anak-anak yaitu sejak Panti Asuhan Tunanetra berdiri. *"*[51]

[51]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Hal ini juga diperkuat lagi dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Maryati bahwa:

> "Panti Asuhan Tunanetra melaksanakan shalat jamaah karena agar mereka mengembangkan pembiasaan shalat ketika mereka sudah dewasa. Artinya bagaimana para pendidik mempersiapkan mereka bisa shalat k*etika mereka keluar dari Panti."*[52]

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang diadakannya shalat berjamaah adalah karena Panti Asuhan sendiri merupakan lembaga Islam yang sudah seharusnya melakukan rutinitas shalat berjamaah tersebut. Lalu faktor yang lain yaitu untuk membekali kebiasaan untuk shalat ketika berada di luar panti. selain itu, keberadaan orang tunanetra yang melakukan shalat berjamaah di Masjid dapat membawa motivasi bagi orang awas untuk tidak kalah giat dalam hal mendirikan shalat berjamaah di Masjid.

2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan shalat berjamaah bagi anak Tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Terpadu Ponorogo

a) Faktor pendukung kegiatan shalat berjamaah bagi anak Tunanetra

Faktor pendukung shalat jamaah bagi anak Tunanetra yaitu hal-hal yang mendukung terselenggaranya kegiatan shalat jamaah di Yayasan Panti Asuhan 'Aisyiyah Terpadu Ponorogo.Mulai dari sarana untuk mempermudah siswa menuju tempat shalat, sampai sarana dalam mencapai pembiasaan shalat tersebut agar selalu terkondisikan. Sarana dalam mempermudah siswa melakukan shalat berjamaah yaitu Masjid yang berada tapat di depan Panti. Para siswa tidak perlu

[52]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 04/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

menyeberang jalan untuk menuju Masjid.Selain itu untuk pendatang yang belum mengetahui arahan-arahan menuju masjid dapat meminta tolong di antarkan oleh pembimbingnya. Selain Masjid, di dalam masjid terdapat Jam waktu shalat yang dapat memudahkan siswa dalam mengetahui waktu adzan dan iqamah. Sarana lainnya yaitu alarm menjelang waktu shalat. Alarm ini merupakan bacaan-bacaan Al-Qur'an sebagai tanda akan masuknya shalat. Para siswa diberi kesempatan untuk mempersiapkan dirinya sebelum ke Masjid, seperti mandi, wudlu, dan berjalan menuju masjid.

Hal ini dinyatakan oleh Ustadzah Hanim bahwa:

> "Faktor pendukungnya yang pertama karena anjuran dari Islam, yang kedua karena dekat dari Masjid.Kalau di Masjid tidak bisa, bisa di Aula.Dulu pernah ada perbaikan Masjid akhirnya shalat jamaahnya untuk sementara pindah ke Aula."[53]

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ustadzah Maryati bahwa:

> "faktor pendukung yang pertamakan karena anjuran dari Islam sendiri. Kedua, karena dekat dari masjid untuk shalat jamaah.Kalaupun tidak ada Masjid, bisa di Aula.Waktu shalat, anak Tunanetra ada jam, jam berbicara itu. Faktor pendukung lainnya yaitusaat masuk *shalat ada qira'ah, waktu qira'ah itulah anak*-anak diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri ke Masjid skaligus cara untuk membangunkan anak-*anak.*"[54]

b) Faktor penghambat kegiatan shalat berjamaah bagi anak Tunanetra

Faktor penghambat shalat berjamaah bagi anak Tunanetra adalah hal-hal yang membuat kegiatan shalat berjamaah bagi anak tunanetra tidak berjalan

[53]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

[54]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

dengan seharusnya. Dalam Yayasan Panti Asuhan 'Aisyiyah Terpadu Ponorogo, faktor-faktor ini bisa terjadi karena siswa tunanetra sendiri maupun karena hal lainnya.

Berikut adalah pernyataan dari Ustadzah Hanim Panti:

> *"kalau penghambat sih, anak*-anak sendiri ya. Misalkan, anak-anak itu ya kadangkan tidak punya greget, kurang ada kesadaranlah untuk shalat berjamaah gitu lo mbak. Nanti sajalah shalatnya kan bisa. Terus lebih-lebih kan pas shalat subuh sama ashar. Itukan anak-anak baru bangunkan otomatiskan masih ngantuk *gitu.Jadi untuk kendala sih dari diri sendiri harus… ya sebagai pendamping juga* harus bisa memotivasi mereka.Tapi ya minimal ke Masjidlah walaupun masbuq.Nanti kalau masbuq terus ada peringatan.Biasanya kalau berkali-kali masbuq itu ada peringatan dari ustadz nya.Ada peringatan kenapa kok masbuq, berapa kali dan sebagainya.Itu dikumpulin hehe. Setelah diperingati ya nurut, tapi kan sebagai manusia kadang kalau pas dinasehatin gitu semangat. Tapi selang berapa hari gitu dilakukan lagi, gitu.Kalau dari ustadz ustadzahnya mungkin karena ditinggal pergi ada urusan akhirnya tidak bisa mengajak anak-anak shalat jamaah.*"*[55]

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Ustadzah Maryati bahwa:

> *"Penghambatnya,* kadang anak-anak tu capek. Setelah mereka melakukan kegiatan mereka, mereka capek kemudian tidur. Akhirnya telat shalat jamaah.Faktor yang kedua, karena kemalasan.Kemudian yang ketiga, karena pengaruh teman.Jadi sebetulnya anak itu rajin, tetapi karena teman kadang-kadang malas.Kalau untuk laki-laki mungkin karena tempatnya lebih jauh dari masjid dibanding anak perempuan.*"*[56]

[55]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

[56]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 06/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor dari terhambatnya shalat berjamaah yaitu karena murni dari siswa-siswa yang capai, malas, tertidur ketika akan shalat dan akhirnya terlambat dan menjadi makmum masbuq, adanya godaan-godaan dari teman yang malas yang akhirnya ikut-ikutan malas.

3. Pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah anak tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Terpadu Ponorogo

Pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah anak tunanetra yaitu proses pelaksanaan dari rancangan kegiatan mengenai shalat berjamaah. Proses ini di mulai dari bangun tidur; mandi atau siap-siap untuk menunaikan shalat berjamaah di Masjid; kemudian mempersiapkan alat untuk ibadah seperti mukena, sajadah, sarung dan lain-lain; berjalan menuju Masjid, dan akhirnya melakukan shalat jamaah di masjid.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pendidik yang ada di Panti bahwa:

> *"*Adzan dikumandangkan, anak-anak siap-siap terlebih dahulu.Q*ira'ah* berlangsung, anak-anak langsung ke kamar mandi, bersuci, kemudian ke Masjid. Masjid terdapat jam digital yang menandakan saatnya iqamah. Anak-anak kemudian, baru melaksanakan shalat jamaah bersama.*"*[57]

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ustadzah Maryati bahwa:

> *"Qira'ah selalu* dibunyikan ketika kira-kira 10 menit akan masuk waktu shalat.Anak-anak mempersiapkan diri untuk ke Masjid.anak-anak Panti juga ada yang telat jamaah, mungkin anak laki-laki karena tempatnya juah dari Masjid. Pihak pengurus pun

[57]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

keliling kamar membangunkan anak-anak, biasanya waktu subuh. Anak-anak bersuci, mengambil mukena atau sarung kemudian menuju masjid"[58]

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah di Yayasan panti Asuhan 'Aisyiyah Terpadu Ponorogo sudah sejak Panti tersebut berdiri.Setiap mendengar qira'ah, para siswa yang masih tidur segera bangun untuk siap-siap, bersuci dan menuju Masjid untuk shalat berjamaah.siswa yang bertugas adzanpun sudah terjadwal. Apalagi dengan adanya jam jadwal waktu shalatpun mempermudah siswa untuk mengetahui kapan waktu shalat dan waktu iqamah.

[58]Lihat Transkip Wawancara Nomor: 08/W/25-8/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian

BAB IV

ANALISIS TENTANG PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH BAGI ANAK TUNANETRA DI PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU 'AISYIYAH PONOROGO

A. Analisis Latar Belakang Diadakannya Pembiasaan Shalat Berjamaah Bagi Anak Tunanetra Di Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah Panti asuhan yang mana di dalamnya terdapat anak-anak yang mempunyai kekurangan secara fisik, diantaranya adalah Tunanetra. Seperti yang sudah di bahas dalam bab II, tunanetra yaitu mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata, mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh orang waras. [59]

Anak-anak Tunanetra yang berada dalam Panti tidak semua dari daerah Ponorogo, namun dari berbagai kota seperti nganjuk, Kediri, Pacitan, bahkan kota Surabaya, Demak, dan Tuban sekalipun. Mereka bersama dalam satu wilayah yaitu Panti Asuhan Tunanetra.

Tentu saja menjadi anak Tunanetra tidak semudah yang terlihat, di dalam Panti mereka berdiskusi dan mendapatkan pendidikan yang layak baik dalam segi materi maupun dalam hal beribadah.Latar belakang keberadaan mereka di Panti diantaranya

[59] Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra…., 6.

yaitu karena faktor sosial, ekonomi, dan orang tua yang terlalu mengkhawatirkan kehidupan anaknya karena kekurangan dalam hal melihat tersebut.[60]

Dalam dunia sosial, anak Tunanetra mengalami hal yang sangat sulit dalam bergaul kepada teman-teman sebayanya.Iamemiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi. Sedangkan sikap oang tua yang overprotectionakan membuat anak terhambat kemandiriannya.[61]

Dalam Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, anak tunanetra tidak hanya diberi pendidikan tentang kemandirian mereka, namun juga pendidikan dalam melaksanakan shalat berjamaah bersama. Tentu saja itu tidak mudah karena objek yang di lakukan adalah anak yang bermasalah dengan penglihatannya.Maka dari itu hal-hal yang dilakukan pendidik di dalam Panti adalah memberikan mereka pembelajaran tentang shalat sebagai kewajiban menjadi umat Islam yang senantiasa menaati perintah-Nya.

Setelah anak-anak mengerti makna dan pentingnya melakukan ibadah shalat dalam sehari-hari, mereka diberi pembelajaran dan pembiasaan dalam melakukan shalat berjamaah di Masjid yang berada dalam Panti.Tujuan dari pembiasaan tersebut adalah agar anak-anak tetap melaksanakan kegiatan shalat berjamaah ketika mereka keluar dari Panti suatu hari nanti.Selain itu, bahwa tunanetra bukanlah hambatan menjadi mereka tidak dapat melaksanakan ibadah shalat secara maksimal. Justru keberadaan mereka akan memberikan dorongan atau motivasi tersendiri bagi orang-orang normal di sekitar

[60]Sujtihati somantri, Psikologi Anak Luar Biasa…., 84.
[61]Ibid, 90

mereka. Itu akan memberikan mereka nilai positif bahwa orang tunanetra pun dapat melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dengan baik seperti mereka yang dapat melihat dengan normal.

Karena dari keadaan tersebut akhirnya pembiasaan shalat berjamaah di lakukan sedini mungkin, yaitu sejak mereka berada di dalam Panti. Sebagaimana yang sudah di jelaskan pada bab II bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.[62]

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa pembiasaan shalat berjamaah sejak dini dapat membuat anak-anak tunanetra menjadi terbiasa dalam hal kebaikan. Dari pembiasaan itulah, kegiatan shalat berjamaah di panti tidak akan membuat anak-anak merasa terbebani, bahkan dapat memberikan mereka pembelajaran bersosialisasi kepada anak-anak yang lain serta dapat memberikan toleransi kepada sesama bagi anak yang normal kepada anak Tunanetra.

B. Analisis Faktor pendukung dan penghambat kegiatan shalat berjamaah bagi anak Tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Terpadu Ponorogo

Kegiatan shalat berjamaah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah kegiatan yang bersifat terus-menerus atau berkelanjutan.Tentu saja kegiatan pembiasaan shalat berjamaah ini memerlukan dukungan dari berbagai unsur agar dapat terlaksana dengan baik.

[62] Armai Arief ,Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam..., 110.

Namun pada kenyataannya, kegiatan tersebut tidak sesempurna yang diharapkan.Seperti yang telah kita ketahui bahwa tidak ada hal yang sempurna di dunia ini.Begitu halnya dengan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah ini.Ada saja hal-hal yang membuat kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik.Karena selain faktor pendukung juga adanya hambatan-hambatan yang membuat kegiatan pembiasaan shalat berjamaah ini tidak selalu berjalan dengan baik.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung pertama dalam kegiatan shalat berjamaah ini, tidak lain adalah para pendidik dalam Panti Asuhan. Karena objeknya adalah anak Tunanetra, tentu saja para pendidik harus dengan sabar mengingatkan serta memberikan teladan dalam hal pembiasaan shalat berjamaah tersebut.

Keteladanan merupakan cara yang paling unggul dalam pembelajaran pembiasaan. Melalui cara ini, para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau tauladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. [63]

Maka dari itu, perlu adanya pembinaan, pengawasan, dan motivasi, dari para pendidik selama anak-anak Tunanetra melaksanakan kegiatan shalat berjamaah.Sehingga ibadah mereka dapat terarahkan dengan benar.Dalam hal ini para pendidik mempersiapkan segalanya yang dibutuhkan anak tunanetra termasuk fasilitas dalam Panti seperti:

a. Masjid yang dekat dengan Panti. Hal ini memudahkan anak-anak tunanetra dalam berjalan menuju masjid. Masjid tersebut jauh dari keramaian dan letaknya berada

[63] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan…, 19.

di dalam Panti. Hal ini tentu saja sangat membantu anak-anak tunanetra menuju tempat beribadah.

b. Jam waktu. Jam waktu ini berada di dalam Masjid, Ini memudahkan anak-anak tunanetra untuk mengetahui masuknya waktu shalat, adzan; dan iqamah. Sehingga mereka tidak kebingungan menanyakan waktu kepada pendidik.

c. Alarm menjelang waktu shalat. Sarana pendukung selanjutnya yaitu alarm yang akan menunjukkan kapan waktu shalat iu akan dimulai. Alarm ini dapat memberitahuakan kepada anak-anak bahwa waktunya shalat akan segera dilaksanakan.

2. Faktor penghambat

Dari beberapa data yang ditemukan, dapat dianalisis bahwa pembiasaan shalat berjamaah bagi anak tunanetra belum seratus persen tercapai.Karena masih terdapat kegiatan-kegiatan yang membuat shalat berjamaah tidak terlaksana secara sempurna. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor tersebut muncul karena anak-anak tunanetra yang laki-laki sebagian masih enggan melaksanakan shalat berjamaah di masjid.Hal ini karena asrama laki-laki terletak agak jauh dari Masjid.

Kedua, faktor malas dan menunda-nunda pekerjaan, sehingga membuat shalat berjamaah tidak dapat terpenuhi dengan baik.Ketiga, ketiduran maupun masih mengantuk.Pada waktu masuk shalat subuh sebenarnya pengurus yang bertugas membangunkan anak-anak sudah membangunkan mereka, namun karena masih mengantuk akhirnya mereka tidak mengindahkan ajakan dan menjadi makmum masbuq; sama halnya ketika menjelang ashar. Setelah kegiatan penuh disekolah,

anak-anak merasa kelelahan dan akhirnya tidur hingga waktu ashar masuk namun tidak mendengar alarm berbunyi.

Dari yang sudah penulis paparkan diatas, dapat ditarik analisis bahwa segala fasilitas, motivasi, dan dukungan sudah sepenuhnya diberikan kepada anak-anak.Namun tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya tidak bisa menjadi sesempurna yang diharapkan.Hambatan dalam melaksanakan shalat berjamaah masih ada, namun bukan berarti para pendidik serta merta membiarkan mereka.Dari pelanggaran-pelanggaran tidak melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, terdapat teguran dari Wakil Kepala Panti.Bila teguran tersebut sudah tidak diindahkan lagi, teguran tersebut berubah menjadi hukuman.Tentu saja hukuman itu adalah hukuman yang mendidik, seperti melakukan hafalan Al-quran, dengan demikian diharapkan anak-anak panti dapat memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa harus selalu diingatkan ataupun ditegur.

3. Analisis Pelaksanaan program pembiasaan shalat berjamaah anak tunanetra di Panti Asuhan 'Aisyiyah Terpadu Ponorogo

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan moral anak-anak.Pembiasaan merupakan salah satu proses pendidikan karakter (perilaku) tradisi yang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan yang diupayakan praktiknya secara terus menerus.

Secara praktis pembiasaan ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak-anak tunanetra untuk praktik langsung atau menggunakan pengalaman tak langsung .anak-anak diberikan pengalaman langsung

yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku diPanti maupun masyarakat. Melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh pemberian pengalaman langsung.

Sedangkan pemberian pembelajaran secara tidak langsung yaitu dari para ustadz dan ustadzahnya yang memberikan contoh atau tauladan melaksanakan shalat berjamaah di Panti. Maka, secara tidak langsung anak-anak Panti akan meniru apa yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzahnya. Hal ini dapat memotivasi untuk mengikuti shalat berjamaah dan dari motivasi tersebut akan terciptanya pembiasaan shalat berjamaah.

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah dipanti asuhan ini bersifat wajib bagi seluruh siswa.Shalat berjamaah yaitu shalat yang dikerjakan dengan adanya imam dan makmum.Untuk imam shalat, yang mengimami adalah ustadnya.Setiap hari ada jadwal untuk mengimami secara bergantian.Untuk makmumnya adalah semua anak- anak yang ada dipanti tersebut dan juga ustadz dan ustadzahnya.Sedangkan yang bertugas adzan dan iqamah adalah dari anak-anak Panti yang sudah di jadwal secara bergantian.

Mayoritas siswa sangat senang untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.Karena selain mendapatkan pahala yang lebih besar, dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah ini bisa mengajarkan anak untuk membiasakan shalat berjamaah ketika mereka sudah tidak berada di Panti. Selain itu, anak-anak dapat saling bersosialidengan teman-teman yang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil bahwapelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah sudah terlaksana dengan baik meskipun belum sempurna seratus persen.Artinya anak-anak Tunanetra kebanyakan sudah melakukan kegiatan shalat berjamaah ini dengan kesadaran mereka sendiri.Pendidik hanya bertugas membangunkan ketika masuk shalat subuh, dan ashar kepada anak-anak yang masih tidur.Karena di waktu subuh anak-anak ada yang tidak mendengar adzan dan di waktu ashar adalah ketika anak-anak pulang dari sekolah dan tidur untuk beristirahat setelah kegiatan sekolah mereka.

Sedangkan anak-anak yang lain, mayoritas sudah melakukan kegiatan shalat berjamaah dengan baik. Proses ini dimulai dari anak-anak bangun dari tidur dan bersiap-siap mandi kemudian mengambil air wudhu dan menuju ke Masjid. Sebagian anak-anak tunanetra ada yang diantar temannya yang normal menuju ke Masjid.

Begitu pula dengan para pendidik, tidak hanya mengawasi dan mengingatkan namun para pendidik juga memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak Tunanetra.Hal ini sesuai dengan metode keteladanan bahwa pendidik secara langsung memberikan contoh atau teladan trhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara mengerjaan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.[64]Jadi jika kita menghendaki orang lain mengerjakan kebaikan dan kebenaran, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

Dengan begitu Pelajaran yang dapat diambil dari pelaksanaan shalat jamaah adalah disiplin.Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

[64] Heri Jauhari Muchtar, Pendidikan Fiqih…., 19

Dari keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa dengan adanya pembiasaan shalat jamaah ini siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturrahmi, baik antar anak-anak maupun ustad ustadahnya.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pembiasaan shalat berjamaah bagi anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang dan perencanaan diadakannya pembiasaan shalat berjamaah bagi anak tunanetra untuk melatih anak supaya mengerti akan kewajibannya sebagai seorang muslim yang wajib melaksanakan shalat lima waktu. Mengajarkan anak supaya senantiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan memberikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar tentang kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka berupa kesempurnaan fisik sehingga memotivasi untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah.
2. Faktor pendukung yang menunjang kegiatan shalat berjamaah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo diantaranya adalah, letak Masjid yang dekat atau berada di dalam panti, letak jam waktu di dalam Masjid dan tersedianya bel atau alaram pengingat masuknya waktu shalat. Faktor penghambatnya diantaranya adalah, letak Masjid yang agak jauh dari asrama anak putra, rasa malas yang masih dominan menguasai anak sehingga mereka sering menunda-nunda kushusnya shalat ashar dan shubuh.
3. Pembiasaan shalat berjama 92 Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo tidak lain untuk melatih kedisiplinan anak dalam melaksanakan perbuatan

baik, diharapkan setelah keluar dari panti anak-anak tersebut tetap melaksanakan shalat berjamaah di Masjid. Pembiasaan ini juga disertai dengan metode ketauladanan para pengurus panti, karena terbiasa kelak anak secara otomatis akan melaksanakan shalat berjamaah dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis memberikan sedikit saran demi kemajuan bersama, yaitu:

1. Anak-anak tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

   Untuk anak-anak tunanetra yang berada di Panti agar lebih konsisten lagi dalam menjalankan shalat berjamaah.

2. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo lebih memberikan teladan bagi anak-anak dan tetap istiqamah dalam membiasakan anak didiknya mengerjakan shalat berjamaah, Sehingga anak-anak Panti dapat memiliki kesadaran dan bertanggung jawab untuk melaksanakan shalat berjamaah tanpa harus di tegur dan di nasihati.

DAFTAR PUSTAKA

A.M Sardiman ,intereksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta : Raja GrafindoPersada ,2006)

Ar-Rahbawi, Abdul Qadir , Panduan Lengkap Shalat (yogyakarta: Hikam Pustaka, 2007)

Ar-Rahbawi, Abdul Qadir, Panduan Lengkap Shalat (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)

Basrowi&suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: RinekaCipta, 2008)

Efendi,Mohammad, pengantar psikopedagogik anak berkelainan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)

Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Ghony, Djunaidi & Almansyur, Fauzan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Hamalik ,Qemar Psikologi Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2002)

Sarwono, Jonathan Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2006),

Mamang, Etta & sopiah, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010)

Masyur, Kahar, Shalat Wajib menurut Madzhab Yang Empat (Jakarta: PT RinekaCipta, 2004)

Moleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kuaitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)

Mulyono, Dedi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Social lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Mustafidz, Chairil , kaifiat shalat Nabi (Yogyakarta: UII press, 2011)

Ritonga, Rahman & Zainuddin, Fiqih Ibadah (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006)

Somantri, Sutjihati, Psikologi anak luar biasa (Bandung : Refika aditama ,2006)

Yamin, Martinis ,Profesional Guru dan Implementasi KTSP (Jakarta Gaung Persada Press, 2009)

PONOROGO